

PENGARUH PERILAKU BAHASA DALAM MASYARAKAT TERHADAP MUTU PENDIDIKAN DAN PERKEMBANGAN SIKAP/KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

Ratu Rohullah

raturohullah72@gmail.com

Abstrak

Anak usia dini ibarat selembar kertas putih yang harus diukir dengan berbagai warna yang mampu memberikan keindahan serta nilai-nilai kebaikan. Usia anak-anak sangat rentan terhadap lingkungan di sekitarnya terutama bahasa yang diperoleh si anak, sebab bahasa memiliki peran dan fungsi yang penting dan mendasar dalam proses pendidikan dan perkembangan karakter pada anak usia dini. Seorang anak yang baru belajar bahasa akan merekam apa yang ia lihat dan dengar. Bahasa yang diajarkan kepada anak harus mengandung nilai-nilai kebaikan yang menunjang pendidikan dan perkembangan karakter pada anak. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengaruh perilaku bahasa dalam mutu pendidikan dan perkembangan sikap/karakter pada anak usia dini. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskripsi dengan teknik catat dan observasi. Dari penelitian yang dilakukan terdapat pengaruh perilaku bahasa terhadap pendidikan dan perkembangan sikap/ karakter pada anak usia dini baik di dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah yakni (1) perilaku bahasa baik/sopan akan berpengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan karakter pada anak usia dini yang menanamkan nilai-nilai baik, kesopanan dalam berbicara, bersikap, berfikir positif dan berinteraksi terhadap sesama. (2) perilaku bahasa buruk/tidak sopan akan menanamkan dan membentuk karakter yang buruk terhadap pendidikan dan perkembangan karakter anak itu sendiri yakni keegoisan, ketidak sopanan, mudah marah, kebingungan, dan lamban dalam bersikap . jadi perilaku bahasa sangat berpengaruh dalam menentukan pendidikan dan perkembangan karakter pada anak usia dini, sebab melalui bahasa seorang anak akan terlatih psikomotorik dan mental baik dalam bertindak maupun bertutur dengan penutur sekitarnya.

Kata Kunci: perilaku bahasa, pendidikan, perkembangan, dan anak usia dini.

Pendahuluan

Anak usia dini ibarat kertas putih yang suatu saat akan terukir oleh coretan warna-warni perjalanan hidup. Usia anak-anak sangat rentan terhadap lingkungan di sekitarnya terutama bahasa yang diperoleh si anak, sebab bahasa memiliki peran dan fungsi yang penting dan mendasar dalam proses pendidikan dan perkembangan karakter pada anak usia dini. Seorang anak yang baru belajar bahasa akan merekam apa yang ia lihat dan dengar. Bahasa yang diajarkan kepada anak harus mengandung nilai-nilai kebaikan yang menunjang pendidikan dan perkembangan karakter pada anak.

Bahasa merupakan bagian dari budaya sebab hal inilah yang menjadi sorotan dalam masyarakat kita. Penggunaan suatu bahasa menggambarkan ciri suatu daerah pada individu seseorang, oleh karena itu, seseorang akan dinilai berperilaku baik atau

buruk dan tingkat pendidikan dari cara berbahasanya. Apabila dalam sebuah masyarakat tidak menerima salah satu budaya, bisa jadi ada kesalahan pada faktor bahasa yang tidak sesuai dalam masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, perlu ditanamkan sejak dini pada anak didik tentang pentingnya menggunakan bahasa yang baik dalam bertutur kata sebab akan berpengaruh terhadap budaya dan pendidikan anak ke depannya. Pendidikan dianggap sebagai wadah yang membentuk sikap serta mental sesuai kebutuhan. Untuk mencetak generasi yang memiliki sikap dan nilai-nilai karakter yang positif dalam suatu pendidikan harus diterapkan dengan baik karena pendidikan karakter ini sangat penting bagi seorang anak sebab dalam pendidikan ini memiliki dan menerapkan unsur serta nilai-nilai moral yang penting seperti budi pekerti, pengetahuan, dan tindakan, semuanya dilakukan dengan tingkat kesadaran yang tinggisehingga anak mampu bersikap dan memiliki mental yang baik dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengaruh perilaku bahasa dalam masyarakat terhadap mutu pendidikan dan perkembangan sikap/karakter pada anak usia dini. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskripsi dengan teknik catat dan observasi.

Pembahasan

Bahasa

Seperti yang kita ketahui bahwa selain menunjukkan budaya bahasa juga menunjukkan kecerdasan personal seseorang (*intelegensi linguistik*). Bahasa adalah sebuah alat komunikasi yang memiliki peranan penting dalam masyarakat sejak berabad-abad silam. Pemahaman bahasa sebagai fungsi sosial manusia untuk mengadakan interaksi sosial antarsesama. Menurut Keraf (1980:3) “bahasa jika ditinjau dari dasar dan motif pertumbuhannya, maka memiliki berfungsi sebagai (1) alat untuk menyatakan ekspresi diri, (2) alat komunikasi, (3) alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) alat untuk mengadakan kontrol sosial.”

Dari keempat fungsi bahasa yang diuraikan tersebut, satu diantaranya menunjukkan cara yang dapat dikategorikan sebagai lingkungan pendidikan yakni masyarakat. Pendidikan di luar sekolah sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang berada pada lingkungan suatu daerah yang terisolir maupun yang jauh dari pusat kota, karena melalui pendidikan anak dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, atau *performans* yang mampu menggantikan pendidikan dasar utama. Hal ini sesuai ketetapan MPR nomor IV/MPR/1988 tentang garis besar haluan Negara pada bab IV yaitu “pola umum pelita ke lima bagian pendidikan yang berbunyi sebagai berikut: ‘Pendidikan merupakan proses budaya, untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia’ pendidikan berlangsung seumur hidup dan dapat dilaksanakan didalam Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.”

Sumarsono dan Paini Partana (2006) menyatakan bahwa

“bahasa sebagai produk sosial atau produk budaya karena itu bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan manusia. bahasa dan budaya ini ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi satu sama lain. Sebagai produk sosial atau budaya, bahasa berfungsi sebagai wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, serta sebagai wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu.”

Zainuddin (1985:19) (Sumarsono dan Paini Partana:2006) juga mengutaran bahwa “Bahasa diperoleh dengan belajar, maksudnya tiap orang belajar menggunakan bahasa dari semenjak anak-anak melalui lingkungan yang memberikan pendidikan bahasa bagi keluarga.”

Perilaku bahasa

Perilaku berbahasa dan sikap berbahasa merupakan dua hal yang erat hubungannya, yang dapat menentukan pilihan bahasa serta kelangsungan hidup suatu bahasa. Perilaku berbahasa adalah sikap mental seseorang dalam memilih dan menggunakan bahasa. Pada dasarnya seseorang bebas memilih bahasa dan bebas pula menggunakan bahasa itu.

“Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan seseorang terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain” (Kridalaksana, 2001:197). Berbeda dengan pendapat Kridalaksana

“dalam bahasa Indonesia kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai suatu reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian. Sikap merupakan fenomena keadaan jiwa seseorang, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Sikap tidak dapat diamati secara langsung sebab untuk mengamati sikap dapat dilihat melalui perilaku. Namun berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang nampak dalam perilaku tidak selalu menunjukkan atau mencerminkan sikap seseorang. Begitu juga sebaliknya, sikap seseorang tidak selamanya tercermin dalam perilakunya” (Sumarsono & Paini Partana, 2006).

Terbentuknya sikap bahasa sama halnya dengan keadaan dan proses terbentuknya sikap dalam masyarakat bahasa. Sikap bahasa juga merupakan cara seseorang dalam memperlakukan suatu bahasa baik itu diperlakukan secara baik ataupun tidak, tergantung si pengguna bahasa itu sendiri. Akan tetapi tidak semua individu yang memiliki sikap bahasa negatif dinilai memiliki perilaku yang negatif pula sebab, penilaian baik buruk sikap seseorang terhadap bahasa tidak dapat dideteksi dengan melihat perilaku orang tersebut.

“Demikian pula sebaliknya, sikap bahasa tidak selamanya tercermin dalam perilaku tutur. Dibedakannya antara bahasa (*langue*) dan tutur (*parole*) De Saussure, (1976) (dalam Sumarsono & Paini, 2016), maka ketidaklangsungan hubungan antara sikap bahasa dan perilaku tutur makin lebih jelas. Sikap bahasa mengacu kepada bahasa sebagai sistem (*langue*), sedangkan perilaku tutur lebih cenderung merujuk kepada pemakaian bahasa secara konkret (*parole*)” (Sumarsono & Paini Partana, 2016).

Triandis (1971) (dalam Sumarsono & Paini Partana, 2016) berpendapat bahwa “sikap adalah kemampuan dan kesiapan mental seseorang untuk bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi seseorang.” Kesiapan yang dimaksud ini dapat mengacu kepada “sikap perilaku”. Berbeda dengan Triandis, Allport (1935) (dalam Sumarsono & Paini, 2016) sikap adalah kematangan mental dan saraf seseorang melalui pengalaman yang dirasakan dan memberikan arah atau pengaruh secara dinamis kepada reaksi seseorang terhadap lingkungan masyarakat bahasa. Namun, menurut Lambert (1967) (dalam Sumarsono & Paini, 2016) sikap tidak hanya berfokus pada cara seseorang bertutur namun ada tiga komponen yang harus diperhatikan dalam sikap, yaitu sebagai berikut.

- *Komponen kognitif*, yang mana komponen ini berkaitan dengan tingkat pendidikan seseorang
- *Komponen afektif*, merupakan komponen yang berhubungan cara pandang seseorang dalam menilai baik da buruk seseorang
- *Komponen konatif* ini menyangkut sikap atau perilaku serta perbuatan seseorang sebagai suatu penilaian akhir teradap apa yang dilakukan atau diperbuat

Dari ketiga ciri tersebut seseorang menggunakannya untuk mencoba mengetahui bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya. Pada umumnya ketiga komponen sikap ini (kognitif, afektif, dan konatif) memiliki hubungan sangat erat. Namun, seringkali dari berbagai pengalaman baik itu “menyenangkan” atau “tidak menyenangkan” seseorang yang didapat dalam masyarakat dapat menyebabkan hubungan dari ketiga komponen itu tidak sejalan sesuai harapan. Oleh karena itu jika ketiga komponen tersebut saling mendukung dan sejalan, maka bisa dapat dipastikan perilaku itu menunjukkan sikap. Namun jika tidak saling mendukung dan sejalan, maka al ini tidak dapat dijadikan sebagai patoka atau tolok ukur seseorang dalam menilai perilaku orang lain. Sebab seperti yang telah djelaskan di atas bahwa sikap seseorang tidak dapat selamanya menunjukkan perilaku orang tersebut.

Menurut Edward (1957)(dalam Sumarsono & Paini, 2016)“sikap hanyalah salah satu factor yang juga tidak dominandalam menentukan perilaku seseorang.”Sedangkan menurut Oppenheim (1976)“sikap dapat menentukan perilaku atas dasar sikap.” Berbeda dari kedua pendapat di atas Sugar (1967) (dalam Sumarsono & Paini, 2016)

“berdasarkan penelitiannya memberi kesimpulan bahwa perilaku seseorang dapat ditentukan oleh empat faktor utama, yaitu sikap, norma sosial, kebiasaan, dan akibat yang mungkin terjadi. Dari keempat faktor tersebut seseorang dikatakan memiliki kebiasaan adalah faktor yang paling kuat, sedangkan sikap merupakan faktor yang paling lemah. Oleh karena itu, sikap bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku seseorang, akan tetapi, yang paling menentukan perilaku adalah kebiasaan” (Sumarsono & Paini, 2016).

Anderson (1974) (dalam Sumarsono & Paini, 2016)“membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan yang merupakan tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.”(2) sikap luar bahasa atau nonkebahasaan, seperti sikap politis, sikap keagamaan, dan lain-lain. Namun kedua sikap tersebut dapat berupa sikap positif dan negatif. Garvin dan Mathiot (1968) (dalam Sumarsono & Paini, 2016) membagi tiga ciri sikap bahasa berdasarkan cara pandan seseorang yaitu.

- *Kesetiaan Bahasa (Language Loyalty)*, hal ini yang mendorong masyarakat suatu bahasa untuk mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain yang masuk dan merusak bahasanya.
- *Kebanggaan Bahasa (Language Pride)*, artinya bagaimana seseorang mampu mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat sebagai suatu kebanggaan tersendiri.
- *Kesadaran adanya norma bahasa (Awareness Of The Norm)*, artinya seseorang harus mampu dan menghargai dalam menggunakan bahasanya dalam hal ini bahasa daerah juga bahasa Indonesia dengan cermat dan santun, sebab apabila hal

tersebut dikesampingkan maka akan berimbas pada kegiatan penggunaan bahasa ke depannya.

Dari ketiga ciri yang dikemukakan Garvin dan Mathiot tersebut telah menjelaskan tentang ciri-ciri sikap positif seseorang terhadap bahasa. Oleh sebab itu apabila dalam diri seseorang tidak memiliki ketiga ciri tersebut maka dapat dikatakan ia tidak mempunyai sikap positif pada bahasa yang dia miliki. Sebaliknya jika ciri-ciri itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur, maka sikap negatif terhadap suatu bahasa akan/telah melanda diri atau kelompok orang tersebut. Ketidakmampuan seseorang untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu penanda sikap negatif, yang menyebabkan kesetiaan bahasamelemah sehingga bisa berlanjut menjadi hilang sama sekali.

Sikap negative seseorang terhadap bahasa dapat saja terjadi pada masyarakat kita saat ini apabila tidak adanya rasa bangga dan bertanggung jawab terhadap suatu bahasa yang dimilikinya sehingga memilih menggunakan bahasa orang lain yang dianggap lebih bergengsi. Sebagai contoh yaitu penggunaan bahasa Jawa yang digunakan di lingkungan masyarakat Jawa sendiri. Sejauh ini penggunaan bahasa Jawa dikalangan masyarakat Jawa itu sendiri tidak ada antusias dari kelompok tertentu. Hal inilah yang merupakan tanda-tanda mulai munculnya sikap yang kurang bangga terhadap bahasa tersebut. Pada sebagian orang menganggap bahasa daerah sebagai bahasa yang kurang fleksibel dan kurang mengikuti perkembangan jaman atau keterbelakangan (kuno/jadul). Sama halnya dengan penggunaan bahasa Jawa itu sendiri. Remaja pada jaman sekarang kurang bangga jika menggunakan bahasa daerahnya sebab banyak yang beranggapan bahwa bahasa daerah merupakan bahasa nenek moyang yang kuno sehingga mereka lebih memilih menggunakan bahasa lain agar terlihat keren dan berpendidikan. Bahasa Jawa terlalu rumit bagi mereka dan akan terlihat dan nilai sebagai anak kampung, hal inilah yang menyebabkan banyak kalangan remaja yang tidak paham akan leksikon dari bahasa Jawa itu sendiri, serta adaa penggolongan tingkatan bahasa yang menyebabkan sulitnya sesorang dalam bertutur. Hal tersebut merupakan indikasi bahwa mereka sudah tidak berminat lagi untuk mempelajari bahasa tersebut. Tidak hanya bahasa daerah, bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasionalpun dirasa mulai pudar dari ciri sikap bahasa positifnya.

Sikap negatif suatu bahasa juga akan berpengaruh apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai kesadaran akan adanya norma bahasa tersebut. Sikap tersebut akan nampak saat seseorang melakukan tindak tutur, sebab mereka merasa tidak perlu untuk menggunakan bahasa secara cermat dan tertib, mengikuti kaidah yang berlaku cukup menggunakan bahasa yang simpel namun terlihat keren. (Sumarsono & Paini, 2016).

Berkenaan dengan sikap bahasa negative,ada pendapat yang menyatakan bahwa cara yang harus ditempuh untuk tetap mempertahankan sikap positif terhadap suatu bahasa adalah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma-norma sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Namun menurut Lambert (1976) (Chaer & Agustina, 2004) menyatakan motivasi belajar tersebut juga berorientasi pada dua hal sebagai berikut.

1. Perbaikan nasib (orientasi instrumental) yang mana pada orientasi instrumental ini artinya banyak orang menggunakan bahasa tertentu dengan alasan dan semata-mata adanya tuntutan kerja seperti bahasa Inggris, bahasa Prancis, dan bahasa Jepang atau dapat dimaknai penggunaan bahasa sesuai kebutuhan dunia kerja semata.

2. Keingintahuan terhadap kebudayaan masyarakat yang bahasanya dipelajari (orientasi integratif). Orientasi integratif banyak terjadi pada bahasa-bahasa dari suatu masyarakat yang mempunyai kebudayaan tinggi, tetapi bahasanya hanya digunakan sebagai alat komunikasi terbatas pada kelompok etnik tertentu atau penggunaan bahasa sesuai kebutuhan penelitian.

Dari kedua orientasi tersebut juga termasuk faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa seseorang dalam penggunaan bahasa sehari-harinya. Selain itu, sikap bahasa juga bisa memengaruhi seseorang untuk menggunakan suatu bahasa untuk tidak menggunakan bahasa yang lain dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual sehingga ketiga ciri sikap bahasa positif tetap ada dalam diri individu.

Dalam diri seseorang tentu saja memiliki sikap bahasa baik itu positif maupun, oleh sebab itu diharapkan adanya pembinaan bahasa baik bahasa daerah maupun bahasa. Pada umumnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang semakin meluas merupakan suatu hal yang positif. Namun, tetap saja memiliki dampak negative pada seseorang karena sering mendapat hambatan psikologis dalam menggunakan bahasa daerahnya. Sebab dalam bahasa daerah memiliki tingkatan bahasa sehingga seringkali memaksa mereka campur code dalam menggunakan bahasa yang pada akhirnya sering terjadi adanya kalimat-kalimat/kata-kata yang muncul sebagai suatu variasi bahkan dijadikan kosakata atau leksiko baru dalam bahasa. Misalnya, adanya bahasa Indonesia yang kejawajaan atau bahasa Indonesia yang keinggris-inggrisan, dan lain-lain. Hal ini juga mulai ditemui di masyarakat pengguna bahasa sekarang terutama pada kalangan remaja yang menggunakan bahasa prokem.

Pendidikan dan Karakter Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan usia yang rentan akan sikon yang ada pada lingkungan baik keluarga maupun sekolah. Sebab pada usia ini anak akan menirukan segala sesuatu yang mereka lihat dan dengar. Oleh karena itu, sekolah adalah tempat yang tepat untuk membentuk karakter seorang anak melalui pendidikan yang tersusun atau berstruktur dan dalam hal ini peran dan kontribusi dari guru sangat dibutuhkan. Dalam dunia pendidikan anak tidak hanya memperoeh pendidikan yang berhubungan pada otak kanan semata namun juga kematangan otak kiri anakpun akan diasah sesuai kemampuan anak tersebut. Pendidikan anak usia dini cukup sulit sebab setiap anak memiliki cara pandang sendiri yang dipengaruhi oleh berbeda pola asuh pada keluarganya. setiap orang tua sudah tentu mengharapkan anak yang cerdas baik dalam pendidikan maupun luar pendidikan seperti memiliki karakter yang baik, terlebih dalam bertutur kata yang santun kepada semua orang. Jadi sudah sangat jelas bahwa ini merupakan tujuan dari pendidikan pada umumnya, yaitu menciptakan keluaran kesejahteraan lahir dan batin, terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, terampil dan memiliki jiwa kebangsaan.

Berdasarkan tujuan utama dari pendidikan ini lah yang menarik para orang tua untuk menitipkan anak mereka pada lembaga yang disebut sekolah ini. Pendidikan tidak mesti harus memaksa para peserta didiknya untuk mampu memahami apa yang dijelaskan dalam waktu singkat, oleh karena itu, di dalam dunia pendidikan memiliki tahap dari jenjang yang rendah ke jenjang yang lebih. Pendidikan karakter semestinya ditanamkan sejak dini agar anak mengetahui sesuatu yang baik dan yang buruk terutama budi pekerti. Oleh karena itu, budi pekerti sedini mungkin harus diperkenalkan pada anak didik untuk menghasilkan sumber daya yang bermutu sesuai dengan tujuan pendidikan yang dikemukakan. Pendidikan budi pekerti lebih

menitikberatkan pada watak, perangai, perilaku atau dengan kata lain tata krama dan etika seseorang pada sesuatu yang baik. Jadi, pendidikan budi pekerti secara sederhana diartikan sebagai penanaman nilai-nilai akhlak, tata krama, bagaimana berperilaku yang baik kepada seseorang. Hal tersebut perlu ditanamkan sebab jika tidak maka anak akan tumbuh dengan karakter yang mereka terima pada masyarakat yang mungkin akan merusak masa depan mereka sendiri dan juga masa depan. Oleh karena itu, seseorang anak membutuhkan pendidikan yang hanya berfokus pada budi pekerti saja melainkan anak juga membutuhkan pendidikan yang berhubungan dengan pengetahuan umum untuk melatih kematangan otak dan memberikan wawasan pada anak tersebut sehingga mampu bersaing dan memiliki karakter yang baik dalam menyambut masa.

Membangun karakter anak sejak dini merupakan tugas pertama dan utama bagi para orang tua yang ingin memiliki anak yang cerdas. Orang tua dan guru yang merupakan orang pertama dan dekat dengan anak sudah seharusnya memberikan contoh yang baik sebab anak pada usia keemasan sehingga mereka akan melakukan apa yang mereka lihat di sekitar mereka tanpa tahu baik dan buruknya. Terutama perhatian yang diberikan orang tua kepada anak dengan cara lemah lembut dalam bertutur harus disesuaikan agar anak tidak menyerap perilaku atau hal-hal yang negatif dari orang tua. Akan tetapi, banyak di antara orang tua yang tidak memahami keinginan anaknya sehingga tidak jarang apa yang dilakukan anaknya menyimpang dari apa yang diharapkan, seperti adanya sikap pemaksaan orang tua terhadap anaknya untuk mengejar hal-hal yang bernuansa akademik dan hanya berfokus pada pendidikan umum seperti membaca, menulis, menghitung, dan mengasah kreativitas. Hal ini tidak menjamin seorang anak mampu menanamkan karakter baik.

Pada umumnya tidak ada satupun orang tua yang menginginkan anaknya memiliki masa depan yang suram, oleh karena itu, banyak orang tua mulai menitipkan anak-anaknya sejak dini pada lembaga-lembaga yang dirasa layak dan mampu membina anak-anak mereka. Bukan hanya pada pendidikan umum yang harus diperhatikan namun karakter seorang anak pun menjadi tolak ukur dalam melanjutkan dan membangun masa depan. Sebab banyak orang pintar namun memiliki karakter yang buruk, hal ini sudah sangat jelas terlihat pada kehidupan kita sehari-hari oleh karena itu, mereka sangat membutuhkan lingkungan baik yang mampu mendukung dan membantu serta menanamkan perilaku dan karakter yang baik agar mereka mampu dan tumbuh menjadi anak yang berkarakter dan berwawasan luas.

Setiap orang tua akan menciptakan keadaan dan situasi yang nyaman dan aman guna melihat anaknya tersenyum bahagia. Tidak jarang banyak orang tua yang rela melakukan apa saja agar anaknya mau belajar. Sebab perkembangan dan pertumbuhan anak tidak serta merta secara langsung menjadi seorang anak yang berkarakter dan berperilaku baik jika tidak ditanamkan nilai-nilai dan norma yang baik. Sebab semakin majunya teknologi di era globalisasi ini jika seseorang tidak dibekali dengan nilai-nilai moral yang baik maka generasi yang akan datang ialah generasi emas seperti yang diharapkan oleh banyak orang melainkan tumbuh menjadi seseorang yang memiliki nilai moral yang buruk dan semua itu akan berdampak pada kesuksesan masa depan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan adanya kelemahan dari sisi karakter dan pola pikir seseorang dalam memaknai suatu keadaan.

Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini

Pentingnya pendidikan karakter seorang bagi anak usia dini sudah sangat jelas hal ini pun di kemukakan juga oleh Thomas Lickona yang merupakan seorang profesor pendidikan dari *Cortland University* – ia berpendapat bahwa ada sepuluh tanda-tanda

bahwa zaman harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, hal itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah : (1) adanya kekerasan (fisik dan seksual) di kalangan remaja, (2) adanya penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk (cacian, kata-kata tidak senonoh), (3) adanya pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan (saling menjatuhkan), (4) mulai meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas. (5) semakin kaburnya atau hilangnya pedoman moral baik dan buruk dalam diri, (6) adanya penurunan etos kerja, (7) kurangnya rasa hormat peserta didik kepada orang tua dan guru, (8) mulai berkurangnya rasa tanggung jawab dalam individu dan warga negara, (9) telah tampak membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Dari kesepuluh tanda yang disebutkan di atas sudah tergambar dan mulai terlihat nyata di kehidupan masyarakat kita saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa negara kita tercinta ini mulai terkikis nilai-nilai moralnya, sehingga membentuk karakter yang buruk pada generasi yang akan datang. Seperti yang kita ketahui bersama sistem pendidikan di Indonesia ini lebih menekankan pada kematangan otak kanan dari padayang kiri, sehingga menyebabkan anak lebih unggul dalam dunia pendidikan tanpa memperhatikan sikap atau cara berperilaku terhadap suatu keadaan yang dihadapi (Megawangai:2004).

Pendidikan karakter pada seseorang hendaknya dimulai sejak anak masih dalam kandungan agar pada saat lahir dan tumbuh akan melekat hal-hal baik dan didukung dengan adanya pendidikan di sekolah yang lebih menekankan anak kepada sesuatu yang bersifat positif. Hal inilah yang akan menjadi kabar baik bagi para orang tua dan juga guru sebab mereka merasa telah berhasil mendidika dan membina anak didik mereka menjadi generasi yang pandai dan berkarakter. Montessori menyebutnya dengan periode kepekaan (*sensitive period*) pada masa ini seluruh aspek perkembangan pada anak usia dini mulai memasuki tahap atau periode yang sangat peka. Artinya, pada tahap ini seorang anak mulai merespon hal-hal yang dilakukan oleh orang di sekitarnya, seperti penggunaan bahasa orang yang ada di sekitarnya akan berpengaruh pada diri anak tersebut. Oleh karena itu sangat diharapkan bagi orang-orang yang ada di sekeliling anak tersebut harus mampu mengunakan bahasa-bahasa baik dan bersikap baik pula agar anak akan merekam dan meniru hal tersebut akan melekat dalam pikirannya.

Menurut Freud, kegagalan orang tua atau pendidik dalam mendidikan dan membina karakter anak pada usia dini cenderung dapat membentuk karakter anak yang jauh dari kata baik dan bermoral saat anak tersebut beranjak dewasa dia akan tetap meniru hal-hal buruk yang pernah ia terima sehingga membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Oleh karena itu, orang tua merupakan kunci utama kesuksesan seorang anak (Erikson, 1968).

Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak

Pembentukan karakter seorang anak, keluarga merupakan aktor yang sangat menentukan terhadap masa depan perkembangan anak. Oleh karena itu pendidikan seorang anak harus dimulai semenjak masih dalam kandungan. Sebab anak dalam kandungan sebenarnya sudah bisa menangkap dan merespons apa-apa yang dikerjakan oleh orang tuanya, terutama kaum ibu. Menurut Megawangai (2004), jika seorang anak tumbuh dan besar pada lingkungan yang baik maka akan mencetak anak yang baik pula sebaliknya jika anak tumbuh dan besar pada lingkungan yang kacau balau maka pertumbuhan anak tersebut akan dipenuhi oleh hal-hal yang negatif yang akan menghambat kemajuan masa depannya anak-anak. Sebab pada umumnya seorang anak terlahir dalam keadaan suci dan diibaratkan seperti kertas kosong, oleh karena itu, peran keluarga sangat dibutuhkan dalam masa pertumbuhan anak tersebut. Peran

keluarga bukan hanya mendidik anak menjadi pandai dalam ilmu pengetahuan saja namun keluarga juga harus mampu membina serta menanam nilai-nilai baik pada diri anak tersebut. sebab tidak mudah untuk menanamkan karakter baik pada anak tanpa melibatkan diri kita sendiri sebab anak akan melihat dan menjadi pengkritik nomor satu saat kita melakukan hal yang berbeda dengan apa yang kita ajarkan pada mereka. Menurut Aristoteles (dalam Megawangi, 2004), hal ini merupakan hasil dari usaha yang dilakukan seseorang seumur hidup baik individu dan masyarakat.

Keluarga sebagai Tempat Pertama Pendidikan Karakter Anak

Keluarga memang menjadi tempat yang paling bertanggung jawab dalam pembentukan karakter anak serta pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut resolusi Majelis Umum PBB (Megawangi, 2004), fungsi utama keluarga adalah "sebagai wahana dan wadah yang utama dalam mendidik, mengasuh, mensosialisasikan anak, dan mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga yang sejahtera dan cerdas serta berakhlak baik".

Di samping itu menurut pakar pendidikan William Bennett (dalam Megawangi, 2004), mengatakan bahwa keluarga merupakan satu-satunya tempat yang paling awal dan efektif untuk melaksanakan tujuan dan fungsi dari pendidikan serta menciptakan kesejahteraan anak. Oleh karena itu, tidak ada alasan dalam sebuah keluarga untuk tidak memberikan sebuah pendidikan yang melanggar norma dan nilai yang menjadi kunci utama untuk menciptakan generasi unggulan. Apabila seorang anak yang telah gagal dalam menerima pendidikan dari keluarganya maka anak tersebut akan sulit dibina oleh lembaga-lembaga lain sebab karakter yang telah terbentuk pada anak tersebut sulit untuk diubah. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter seorang anak merupakan penentu masa depan bangsa di kemudian hari (Latifah;2011).

Pola Asuh dalam Pendidikan Karakter Anak di Keluarga

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya pola asuh dalam pendidikan anak dalam keluarga sangat menentukan karakter anak di masa depannya. Sebab jika cara atau pola asuh seorang ibu dan lingkungannya salah atau keliru maka akan mencetak generasi yang tak bermoral atau tidak berkarakter baik, sebaliknya apabila pola asuh yang diterapkan dengan cara yang baik maka akan melekat dalam diri anak tersebut nilai-nilai dan karakter yang baik pula sebab anak merupakan peniru ulung yang cerdas. Oleh karena itu, ajarkan dan tanamkan hal-hal baik agar kelak tercipta generasi emas yang berkualitas.

"Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua tersebut meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya" (Latifah;2011).

Pola asuh yang baik akan mencetak generasi yang memiliki karakter baik, begitupun sebaliknya, sebab seseorang yang dibesarkan oleh para penjaga atau baby siter akan meniru apa yang baby siter lakukan dan mengikuti bahasa orang tersebut, sehingga tidak jarang banyak anak orang yang nilai berpendidikan namun sikap dan perilaku anaknya berbeda> hal inilah yang sangat disayangkan oleh banyak orang namun tidak banyak yang sadar akan hal itu,

Nilai Karakter yang Penting Harus Ditanamkan dalam Keluarga

Seorang anak tidak serta-merta tumbuh dan berkembang tanpa melalui tahapan. Oleh karena itu pada tahap-tahap pertumbuhan anak perlu ditanamkan nilai karakter sejak dini agar terekam di memory si anak. Ruang lingkup nilai karakter yang harus dikembangkan di lingkungan keluarga menurut Ratna Megawangi adalah sebagai berikut :

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya, artinya seorang anak harus tahu dan percaya akan adanya Tuhan dan segala ciptaannya yang ada di bumi ini.
2. Tanggung jawab, Kedisiplinan dan Kemandirian, artinya mengajarkan pada anak akan berharganya dan bernilainya sebuah tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirin dalam diri.
3. Kejujuran, mengajarkan betapa pentingnya nilai kejujuran dalam diri agar kelak kita selalu dipercayai orang.
4. Hormat dan Santun, mengajarkan hal ini agar kelak anak bersikap ramah tamah baik dalam berperilaku maupun berbahasa.
5. Dermawan, Suka menolong dan Gotong-royong/Kerjasama, mengajarkan pada anak bahwa indahnya berbagi dengan sesama, sebab hidup harus saling membantu.
6. Percaya Diri, Kreatif dan Pekerja keras, hal ini menunjukkan pada anak agar kelak mereka mampu melakukan aktivitas dan berkarya.
7. Kepemimpinan dan Keadilan, nilai ini diajarkan pada anak agar mereka mampu memahami keteladanan seorang pemimpin dan tidak memihak salah satu dalam sebuah permasalahan.
8. Baik dan Rendah Hati, hal ini diajarkan agar anak tidak memiliki sifat kasar dan sombong.
9. Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan, pada nilai ini diajarkan agar anak memiliki sikap dan rasa kebersamaan dan peduli dengan sesama.
10. 4K (kebersihan, kesehatan, kerapian dan keamanan), pada nilai yang terakhir ini ditanamkan agar anak mampu melakukan hal-hal baik mulai dari diri mereka sendiri.

Pengaruh Perilaku Bahasa dalam masyarakat terhadap Pendidikan dan Perkembangan sikap/Karakter Anak Usia Dini

Anak usia dini seperti yang telah dijelaskan di atas diibaratkan sehelai kertas putih yang meski diisi atau ditulis. Anak usia dini merupakan peniru aktif dari orang dewasa, baik dari sikap, tingkah laku, terlebih pada bahasa yang digunakan orang di sekitar mereka.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa anak merupakan peniru ulung oleh karena itu, sikap bahasa seorang anak sangat dipengaruhi oleh orang disekitarnya, apabila seorang anak dibiasakan mendengarkan bahasa dan sikap yang baik-baik maka anak-anak juga akan mengikuti bahasa dan bersikap baik pula, sebaliknya jika bahasa dan sikap orang dewasa buruk atau tidak baik maka si anak juga akan mengikutinya. Dari sikap bahasa orang disekitarnya, anak usia dini akan sangat berpengaruh pada pendidikan dan perkembangan karakter anak, sebab apabila orang dewasa disekitarnya tidak mengajarkan bahasa misalnya bahasa ibu yang merupakan bahasa pertama seorang anak maka anak tidak akan mampu berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa ibunya, dan tidak bangga dengan bahasa ibunya.

Simpulan

Dari penelitian yang dilakukan terdapat pengaruh perilaku bahasa terhadap pendidikan dan perkembangan karakter pada anak usia dini baik di dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah yakni (1) perilaku bahasa baik atau sopan akan berpengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan karakter pada anak usia dini yang menanamkan nilai-nilai baik, kesopanan dalam berbicara, bersikap, berfikir positif dan berinteraksi terhadap sesama. (2) perilaku bahasa buruk atau tidak sopan akan menanamkan dan membentuk karakter yang buruk terhadap pendidikan dan perkembangan karakter anak itu sendiri yakni keegoisan, ketidaksopanan, mudah marah, kebingungan, dan lamban dalam bersikap. Jadi, perilaku bahasa sangat berpengaruh dalam menentukan pendidikan dan perkembangan karakter pada anak usia dini, sebab melalui bahasa seorang anak akan terlatih psikomotorik dan mental baik dalam bertindak maupun bertutur dengan penutur di sekitarnya.

Referensi

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Erik, Erikson. 1963. *Childhood and Society*. Pustaka Pelajar.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Latifah, Melly. 2011. *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak*. (online)
- Megawangai, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Sumarsono & Pains Partana. 2016. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
<http://www.inggritmeita.blogspot.com>
<http://www.bocahsastra.wordpress.com>
<http://www.ardistsetia.blogspot.com.es>